

PENINGKATAN EKONOMI KREATIF DENGAN BAHAN DASAR BUAH MANGROVE MENJADI MINUMAN DAN MAKANAN KHAS DI DESA BANYUURIP, KECAMATAN UJUNG PANGKAH KABUPATEN GRESIK

Didik Trisbiantoro¹, Achmad Kusyairi², Sri Oetami Madyowati³

¹²³Study program Fisher Agro Business, Faculty of Agriculture Dr. Soetomo University Surabaya
e-mail: diktistoro@yahoo.com¹

Abstrak

Usaha penanaman mangrove sudah mulai sejak 17 tahun lalu, dengan tujuan untuk menghindari abrasi pantai. Lama-kelamaan banyak mangrove baru yang tumbuh, yang menjadikannya seperti sekarang. Menarik minat orang untuk berkunjung." Pria yang didapuk menjadi ketua pengelola Taman Wisata Mangrove tersebut menceritakan, destinasi wisata pohon mangrove ini berada di luas lahan sekitar 2 hektare. Dilengkapi fasilitas tiga gazebo dan area jogging track. Di Desa Banyuurip yang tumbuhan mangrove cukup luas, pada saat ini belum banyak yang memanfaatkan buah mangrove untuk diolah menjadi minuman dan makanan khas desa. Dalam menunjang ekonomi pedesaan dengan memberdayakan masyarakat melalui teknologi pengolahan hasil minuman dan makanan diharapkan dapat menopang keberadaan BMC sebagai destinasi eco-wisata. Di Desa Banyuurip yang tumbuhan mangrove cukup luas, pada saat ini belum banyak yang memanfaatkan buah mangrove untuk diolah menjadi minuman (sirup dan Minuman segar) khas desa. Dalam menunjang ekonomi pedesaan dengan memberdayakan masyarakat melalui teknologi pengolahan hasil minuman dan diharapkan dapat menopang keberadaan BMC sebagai destinasi eco-wisata.

Kata Kunci : *Pemberdayaan, destinasi eco-wisata, mangrove, Pengolahan hasil*

Pendahuluan

Analisis Situasi

Degradasi hutan mangrove merupakan problematika sektor kehutanan yang saat ini menjadi isu penting lingkungan dan pembahasan para Mangrove banyak dijumpai di wilayah pesisir yang terlindung dari terpaan ombak dan daerah yang landai di daerah tropis dan sub tropis (FAO, 2007). Tumbuhan yang hidup disepanjang khatulistiwa ini merupakan ekosistem terpenting dalam menyangga kehidupan di wilayah pesisir. Mangrove berfungsi sebagai penyedia nutrisi berbagai biota laut, penahan laju abrasi, angin taupan, tsunami, habitat satwa liar, tempat singgah migrasi burung, penyerap polutan, pencegah intrusi air laut, penyedia kayu bakar, obat tradisional serta digunakan sebagai bahan baku pembuatan kertas dan obat-obatan (Tabba, 2005). Menurut Odum (2010), manfaat penting hutan mangrove adalah tempat mencari makanan,

berlindung, dan memijah bagi berbagai ikan dan hewan-hewan air lainnya (seperti kerang-kerangan) terutama pada tingkat juvenile.

Kondisi kritis hutan mangrove di pesisir laut Banyuurip sangat memprihatinkan dan hutan mangrove rusak akan berimbas pada kehidupan warga setempat serta aktivitas para nelayan juga kerap terganggu. Dari kondisi yang memprihatinkan itu para tokoh sepakat untuk membenahi hutan mangrove. Tidak hanya dibenahi, melainkan juga dijadikan wahana wisata.

Awalnya mencegah abrasi pantai, warga dan para nelayan yang berada di Desa Banyuurip, Kecamatan Ujungpangkah sepakat menanam pohon mangrove dan beberapa tahun lalu. Dampak yang diperoleh adalah keberadaan hutan mangrove tersebut digemari warga Gresik dan sekitarnya. Kemudian menjadikan kawasan tersebut sebagai destinasi wisata baru yang ada di Gresik.

Usaha penanaman mangrove sudah mulai sejak 17 tahun lalu, dengan tujuan untuk menghindari abrasi pantai. Lama-kelamaan banyak mangrove baru yang tumbuh, yang menjadikannya seperti sekarang. Menarik minat orang untuk berkunjung." Pria yang didapuk menjadi ketua pengelola Taman Wisata Mangrove tersebut menceritakan, destinasi wisata pohon mangrove ini berada di luas lahan sekitar 2 hektare. Dilengkapi fasilitas tiga gazebo dan area jogging track. Tidak hanya pohon mangrove, para pengunjung juga disugahi pemandangan pohon cemara di kiri dan kanan jalan, begitu berada di pintu masuk. Juga ada area pembibitan pohon cemara dan mangrove, yang berjumlah kurang lebih 60 ribu bibit. Dengan dukungan Pemkab setempat area jogging track yang saat ini masih sepanjang 250 meter, direncanakan bakal diperpanjang menjadi 600 meter sampai masuk ke kawasan laut. Begitu juga dengan jumlah gazebo yang saat ini masih tercatat tiga unit, bakal segera ditambah.

Beberapa permasalahan yang terdapat pada Kelompok BMC ini adalah sebagai berikut :

- Buah Mangrove yang sangat berlimpah belum dimanfaatkan.
- Formulasi pembuatan minuman dan makanan berbahan dasar buah mangrove belum optimal;
- Belum flavor dan aroma sebagai bahan tambahan untuk menambah aroma minuman dan makanan;
- Meningkatkan keberpihakan partisipasi kaum perempuan dalam ikut serta menunjang ekonomi keluarga.

Justifikasi Pengusul Bersama Mitra

- Memberi penyuluhan tentang pentingnya konservasi mangrove dan pemanfaatannya;
- Memberikan penyuluhan pentingnya bahan local sebagai bahan utama dalam pembuatan minuman dan makanan berbahan dasar buah mangrove;
- Memberi pelatihan pembuatan sirup dan minuman segar berbahan dasar buah mangrove;

TARGET DAN LUARAN

Target yang Akan Dihasilkan

Berikut target luaran dari program PKM yang diusulkan :

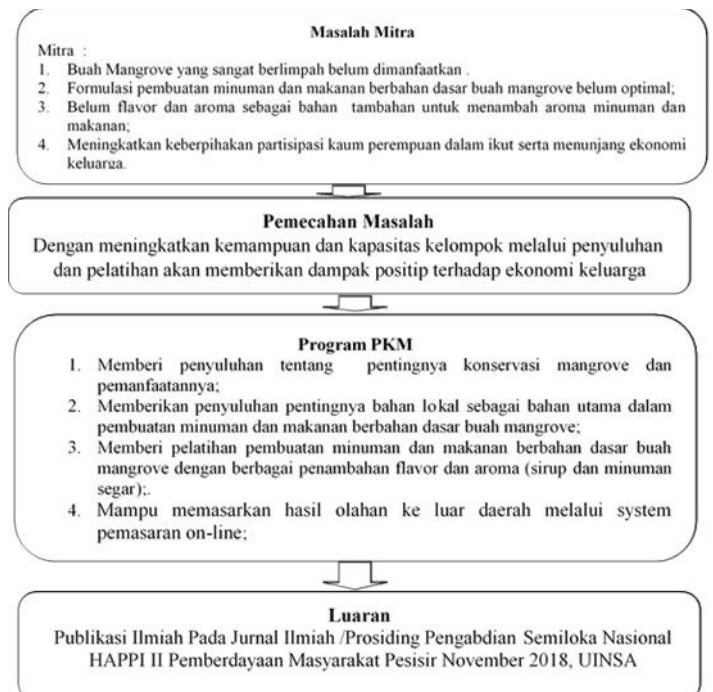
- Peningkatan kapasitas kemampuan Kelompok BMC dalam memahami pentingnya konservasi mangrove dan pemanfaatannya;
- Penyuluhan dan pelatihan yang diselenggarakan akan memberikan dampak terhadap hasil olahan baik minuman dan makanan;
- Mampu memasarkan hasil olahan ke luar daerah melalui system pemasaran on-line.

Luaran yang Akan Dihasilkan

Berikut luaran yang akan dihasilkan dari program PKM yang diusulkan :

- Publikasi Ilmiah Pada Jurnal Ilmiah / Prosiding Pengabdian Semiloka Nasional HAPPI II Pemberdayaan Masyarakat Pesisir November 2018, UINSA

METODE PELAKSANAAN



Kerangka Pemecahan Masalah

- Kegiatan Pra

Tahap menjelaskan dan koordinasi pelaksanaan program selama dijalankan antara tim pengusul, mitra dan pada tahap ini akan dilakukan penjelasan-penjelasan yang berhubungan dengan pelaksanaan program, seperti penyuluhan berkaitan dengan konservasi hutan mangrove yang ada di area BMC. Tahap pelaksanaan program sesuai dengan kesepakatan bersama antara tim pengusul dengan penggiat BMC. Pada tahapan ini dihadiri wakil ketua BMC Bapak Mughni dan sekretarisnya Bapak Suffi dilakukan diskusi yang berkaitan dengan persiapan pelaksanaan penyuluhan.

- Materi Penyuluhan

Mangrove/bakau merupakan komunitas vegetasi pantai tropis yang khas tumbuh dan berkembang pada daerah pasang surut pantai berlumpur, berpasir, atau muara sungai, seperti pohon api-api (*Avicennia* spp), bakau (*Rhizophora* spp), pedada (*Sonneratia*), tanjang (*Bruguiera*), nyirih (*Xylocarpus*), tengar (*Ceriops*) dan buta buta (*Exoecaria*)

Ekosistem mangrove sebagai ekosistem peralihan antara darat dan laut telah diketahui mempunyai berbagai fungsi, yaitu sebagai penghasil bahan organik, tempat berlindung berbagai jenis binatang, tempat memijah berbagai jenis ikan dan udang, sebagai pelindung pantai, mempercepat pembentukan lahan baru, penghasil kayu bangunan, kayu bakar, kayu arang, dan tanin (Soedjarwo, 1979). Masing-masing kawasan pantai dan ekosistem mangrove memiliki historis perkembangan yang berbeda-beda. Perubahan keadaan kawasan pantai dan ekosistem mangrove sangat dipengaruhi oleh faktor alamiah dan faktor campur tangan manusia.

Hutan mangrove merupakan ekosistem yang unik dan rawan. Ekosistem ini mempunyai fungsi ekologis dan ekonomis. Fungsi ekologis hutan mangrove antara lain : pelindung garis pantai, mencegah intrusi air laut, habitat (tempat tinggal), tempat mencari makan (feeding ground), tempat asuhan dan pembesaran

(nursery ground), tempat pemijahan (spawning ground) bagi aneka biota perairan, serta sebagai pengatur iklim mikro. Sedangkan fungsi ekonominya antara lain: penghasil keperluan rumah tangga, penghasil keperluan industri, dan penghasil bibit.

Hutan mangrove adalah hutan yang terdapat di daerah pantai yang selalu atau secara teratur tergenang air laut dan terpengaruh oleh pasang surut air laut tetapi tidak terpengaruh oleh iklim. Sedangkan daerah pantai adalah daratan yang terletak di bagian hilir Daerah Aliran Sungai (DAS) yang berbatasan dengan laut dan masih dipengaruhi oleh pasang surut, dengan kelerengan kurang dari 8% (Departemen Kehutanan, 1994 dalam Santoso, 2000).

Menurut Nybakken (1992), hutan mangrove adalah sebutan umum yang digunakan untuk menggambarkan suatu varietas komunitas pantai tropik yang didominasi oleh beberapa spesies pohon-pohon yang khas atau semak-semak yang mempunyai kemampuan untuk tumbuh dalam perairan asin. Hutan mangrove meliputi pohon-pohon dan semak yang tergolong ke dalam 8 famili, dan terdiri atas 12 genera tumbuhan berbunga : *Avicennia*, *Sonneratia*, *Rhizophora*, *Bruguiera*, *Ceriops*, *Xylocarpus*, *Lumnitzera*, *Laguncularia*, *Aegiceras*, *Aegiatilis*, *Suaeda*, dan *Conocarpus* (Bengen, 2000).

Kata mangrove mempunyai dua arti, pertama sebagai komunitas, yaitu komunitas atau masyarakat tumbuhan atau hutan yang tahan terhadap kadar garam/salinitas (pasang surut air laut); dan kedua sebagai individu spesies (Macnae, 1968 dalam Supriharyono, 2000). Supaya tidak rancu, Macnae menggunakan istilah "mangal" apabila berkaitan dengan komunitas hutan dan "mangrove" untuk individu tumbuhan. Hutan mangrove oleh masyarakat sering disebut pula dengan hutan bakau atau hutan payau. Namun menurut Khazali (1998), penyebutan mangrove sebagai bakau nampaknya kurang tepat karena bakau merupakan salah satu nama kelompok jenis tumbuhan yang ada di mangrove.

Peningkatan Ekonomi Kreatif Dengan Bahan Dasar Buah Mangrove Menjadi Minuman Dan Makanan Khas Di Desa Banyuurip, Kecamatan Ujung Pangkah Kabupaten Gresik



- Proses Akhir

Penyaringan dimaksudkan untuk menghasilkan sirup buah mangrove yang diupayakan jangan sampai daging buahnya lolos dari saringan karena akan mempengaruhi kualitas sirup, maka hasil saringan buah mangrove yang sudah tercampur air dan gula tersebut dimasukan kedalam botol dan menghasilkan sirup mangrove. Sirup mangrove ditambah dengan air dan es batu akan menghasilkan sari buah mangrove.

- Tantangan ke-depan

- a. Kawasan mangrove di kawasan hutan mangrove tumbuh dengan baik dan perkembangannya menunjukkan trend positif, tetapi ada permasalahan berkaitan dengan penebangan pohon mangrove oleh sebagian warga yang biasanya digunakan untuk kayu bakar. Hal ini harus dicegah dan dikendalikan agar supaya kawasan hutan mangrove tetap lestari dan mempercantik sebagai kawasan eco-wisata;
- b. Pengelolaan kawasan hutan mangrove memang sudah di kelola

oleh penggiat Banyuurip Mangrove Center (BMC), namun perlu ditingkatkan sepek terjanganya dengan melibatkan lebih banyak masyarakat di sekitarnya dengan memanfaatkan ekonomi dengan adanya eco-wisata tersebut;

- c. Kelompok penggiat pengolah buah mangrove menjadi sirup merupakan kelompok baru walaupun sudah mendapatkan pelatihan dari lembaga lain, tetapi keterlibatan mereka dalam pelatihan rendah. Pada saat kami mengadakan pelatihan pengolahan buah mangrove menjadi sirup, dari awal mulai dari wawasan dan teknik pengolahan buah mangrove kami coba dengan menggelitik dan mengepost supaya mereka tertarik dan terlibat langsung shg tingkat partisipasi dalam pelatihan tinggi. Ke-depan mereka harus terus dibimbing dan trainernya sudah ada yaitu Pak Mughni ysg sejak awal sudah melakukan percobaan sendiri baik sirup maupun jelly dari buah mangrove.
- d. Penguatan kelembagaan dan teknis pengolahan perlu ditingkatkan, sehingga keberlanjutan kelompok dalam mengelola usaha dapat ditingkatkan. Tantangan berikutnya adalah kelemahan dari sirup ini harus di simpan dilemari es supaya tahan lama, karena proses pembuatan sirup dari buah mangrove tidak menambahkan zat pengawet baik alami maupun kimia, oleh karena itu, untuk oleh-oleh bagi wisatawan tidak tahan lama.

KESIMPULAN

- a. Mangrove tumbuh dan berkembang baik, namun untuk melestarikan maupun konservasi masih membutuhkan keterlibatan masyarakat baik untuk menjaga lingkungan juga mengendalikan orang-orang yang menebang pohon mangrove;
- b. Pengelola mangrove pada dasarnya sudah melakukan kegiatan berbasis

- lingkungan untuk melestarikan hutan mangrove;
- c. Kelompok penggiat pengolah buah mangrove merupakan sebuah kelompok bagian dari PKK yang pelatihan kali ini terlibat secara aktif dalam pelaksanaan pelatihan;
 - d. Kegiatan pelatihan pengolahan buah mangrove menjadi sirup merupakan pelatihan awal dan masih memerlukan pembinaan lebih lanjut.

http://tumoutou.net/702_07134/ridwan_lasa_buda.htm (diakses pada 14 Januari 2009).

Lynch, Owen J dan Emily Harwell. 2002. *Sumberdaya Milik Siapa?, Siapa Penguasa Barang Publik?* Penerjemah: Studio Kendil. Jakarta: Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat (ELSAM).

Marahudin, Firial dan Ian R Smith. 1987. *Ekonomi Perikanan: Dari Pengelolaan ke Permasalahan Praktis*. Jilid II. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan PT. Gramedia.

DAFTAR PUSTAKA

Dahuri, R., J. Rais., S.P. Ginting dan M.J. Sitepu. 2001. *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. PT Pradnya Paramita. Jakarta.

Dassir, M. 2008. Pranata sosial sistem pengelolaan hutan masyarakat adat kajang. *Jurnal Hutan dan Masyarakat* III(2): 111-234.

Baedhowi. 2001. *Studi Kasus dalam Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* oleh Salim, Agus (ed.). Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.

Berkes, F. et. al. 2001. *Managing Small-scale Fisheries: Alternative Directions and Methods*. Ottawa: International Development Research Centre.

Damanik, Riza, Budiarti Prasetiamartati, dan Arif Satria. 2006. *Menuju Konservasi yang Pro Rakyat dan Pro Lingkungan*. Jakarta: WALHI.

Dermawan, Agus. 2007. *Kajian Kebijakan Pengelolaan Kawasan Konservasi Laut yang Menunjang Perikanan Berkelanjutan pada Era Otonomi Daerah (Kasus Taman Nasional Bunaken dan Daerah Perlindungan Laut Blongko, Sulawesi Utara)*. Tesis. Program Pasca Sarjana IPB.

Fisher, S. et. al. 2001. *Mengelola Konflik: Kemampuan dan Strategi untuk Bertindak*. S. N. Kartikasari dkk., Penerjemah. Jakarta: The British Council.

Intania, Ogi I. 2003. *Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Program Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP)*. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian IPB.

Lasabuda, Ridwan. 2003. *Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Terpadu Berbasis Masyarakat (Suatu Tuntutan di Era Otonomi Daerah)*.